Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA
http://jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/index.php/eduproxima

PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO)

Churoni Fryda Hajar Ayudha [*1)], Farrah Nur Widayanti [2)], Rindy Setiyani Ningsih [3)], Siti Nurul Hidayati [4)]
[1,2,3,4)]Prodi Pendidikan IPA, PPG Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur
[*]*Corresponding author*
e-mail: churonifrydaha@gmail.com [*1)], farrahnurwidayanti@gmail.com [2)], rindysetyani89@gmail.com [3)], sitihidayati@unesa.ac.id [4)]

Article history:
Submitted: June 6th, 2024; Revised: July 9th, 2024; Accepted: Aug. 14th, 2024; Published: Jan. 15td, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peningkatan motivasi dan hasil belajar dalam penerapan pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 2 Sidoarjo pada materi sistem tata surya. Penelitian ini melibatkan 32 siswa yang berasal dari Kelas Khusus Olahraga (KKO). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian terdiri dari hasil angket yang mengukur motivasi belajar siswa dan tes yang menilai hasil belajar kognitif mereka. Berdasarkan analisis data angket yang telah dilakukan, diperoleh hasil motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 bahkan siklus II, hingga tidak dijumpai lagi siswa dengan motivasi belajar kategori kurang pada siklus II. Begitu juga dengan data hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan secara klasikal dari tahap awal (pra siklus) 9,3%, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 12,5%, dan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai ketuntasan klasikal dengan hasil belajar sebesar 96,5%. Ini menunjukkan bahwa penerapan *Blended Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Keyword: *blended learning*; hasil belajar; motivasi; KKO

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki harapan besar agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif, efisien, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Tujuan pembelajaran bukan sekadar pencapaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang holistik (Lubis & Widiawati, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus merancang pembelajaran yang cocok dengan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang tersedia, sehingga dapat mendukung pencapaian optimal dari setiap kegiatan pembelajaran (Lubis & Widiawati, 2020). Dalam realitasnya, terdapat tantangan yang mungkin dihadapi oleh para pendidik. Salah satunya adalah ketika mengajar Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Pendidik di KKO seringkali dihadapkan pada kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan baik (Siti Yohanah, 2023). Siswa cenderung terbiasa meninggalkan ruang kelas untuk melakukan kegiatan latihan yang sesuai dengan cabang olahraga masing-masing, hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran yang telah dirancang dengan baik oleh guru. Pada pengamatan yang dilakukan oleh guru PPL PPG Prajabatan UNESA di beberapa pertemuan sebelumnya tingkat motivasi dan hasil

belajar kognitif siswa yang cenderung rendah terutamanya pada mata pelajaran IPA.

Hasil belajar adalah pencapaian yang telah diperoleh oleh siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran (Nurmaida Fitria & Rohmah, 2023). (Lubis & Widiawati, 2020) mengatakan bahwa mutu pembelajaran dapat dilihat dari proses dan pengukuran hasil belajar, apabila proses dan hasil pembelajaran baik, maka kualitas pembelajaran juga baik. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan tes sumatif pada setiap siklus pembelajaran, yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dan proses pembelajaran di kelas dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi siswa (Datu et al., 2022) Motivasi dapat membangkitkan semangat dalam belajar siswa (Datu et al., 2022). Jika motivasi siswa dalam belajar tinggi, hasil belajarnya akan optimal, tetapi sebaliknya, jika motivasi belajar siswa rendah, hasil belajarnya akan kurang maksimal (Magnani, 2022).

Pada prinsipnya, motivasi adalah upaya yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu dengan mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan (Nengsi, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi dan hasil belajar sangat bervariasi, mulai dari ketidakcocokan antara metode pembelajaran dengan minat siswa hingga kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan formal dalam mendukung karir olahraga masa depan (Ardian et al., 2019). Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar kelas KKO membutuhkan pendekatan yang khusus. Diperlukan media dan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kegiatan olahraga dengan materi pembelajaran, sehingga anak didik tetap dapat memperoleh manfaat dari kedua aspek tersebut secara seimbang (Ardinnata & Mashud, 2023). Menurut (Wati, 2024) kerjasama antara siswa dan guru juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran di kelas KKO tetap berjalan lancar dan efektif. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah cukup signifikan. Ketika guru mendominasi proses pembelajaran, siswa cenderung menjadi pasif (Nazifah et al., 2022).

Salah satu pola pembelajaran yang bisa digunakan dalam mengatasi tantangan pembelajaran di KKO adalah model *discovery learning*. *Discovery learning* Model pembelajaran tersebut mengaktifkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan memahami konsep-konsep baru melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. (Widyastuti et al., 2024). Dalam konteks kelas olahraga, model *discovery learning* dapat diimplementasikan dengan menyediakan situasi-situasi yang memungkinkan siswa untuk menemukan prinsip-prinsip dasar dalam bidang olahraga melalui percobaan langsung (Haka et al., 2020). Seperti, guru dapat merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran di sela-sela siswa berlatih, serta siswa diberi kebebasan untuk mencoba, gagal, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Uyun, 2022).

Dalam upaya mendukung implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam Kelas Khusus Olahraga, guru dapat menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi

panduan eksplorasi, pertanyaan refleksi, dan tugas-tugas yang dirancang untuk mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Nurhamida, 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep olahraga, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama tim yang merupakan hal penting dalam pengembangan baik dalam bidang olahraga maupun akademik mereka (Safitri & Mediatati, 2021). Namun, dalam kenyataannya model *discovery learning* saja belum dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dikarenakan banyak siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas. Maka, guru PPL PPG Prajabatan melakukan penelitian dengan menggunakan sistem *blended learning*. *Blended Learning* adalah konsep yang mengintegrasikan pengajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, menciptakan lingkungan pendidikan yang aktif dan berinteraksi. (Janah & Ristianah, 2024).

Menurut Putri & Nasution (2023) *Blended learning* memiliki beberapa tujuan utama, antara lain mendorong siswa Untuk menjadi lebih efektif selama pembelajaran sesuai dengan preferensi dan kebutuhan belajar siswa, serta memberikan lingkungan yang realistis dan praktis bagi guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang jujur, bermanfaat, dan berkelanjutan. Metode *blended learning* juga Meningkatkan fleksibilitas pekerjaan guru dengan memanfaatkan kombinasi terbaik dari pembelajaran daring dan tatap muka (Sari, 2021). Kelas tatap muka dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan interaktif, sementara konten multimedia yang disediakan dalam pembelajaran online memungkinkan siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun (Mukhid, 2023). Dengan menerapkan metode *Blended Learning* menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan menyertakan LKPD yang sesuai, diharapkan bahwa siswa dalam kelas khusus olahraga (KKO) dapat lebih terlibat, termotivasi, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan., sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan menyenangkan (Rahmawati et al., 2023).

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dimana pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Metode yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas mengadopsi pendekatan kolaboratif antara para mahasiswa Program Profesi Guru di lingkungan sekolah Praktik Pengalaman Lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sidoarjo pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas VII-KKO (Kelas Khusus Olahraga) dengan minat di bidang olahraga. Penelitian ini mengikuti model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart pada tahun 1988. Model PTK ini melibatkan empat tahap utama: perencanaan (*plan*), pelaksanaan/tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Prihantoro & Hidayat, 2019) Tahap-tahap tersebut terdiri dari diagnosis masalah, perancangan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi kejadian, evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini mengadopsi dua siklus yang

melibatkan tahap perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Siklus-siklus dalam penelitian tindakan kelas dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang terus-menerus, dimana setiap siklus merupakan langkah menuju pemahaman yang lebih dalam dan perbaikan yang lebih efektif.

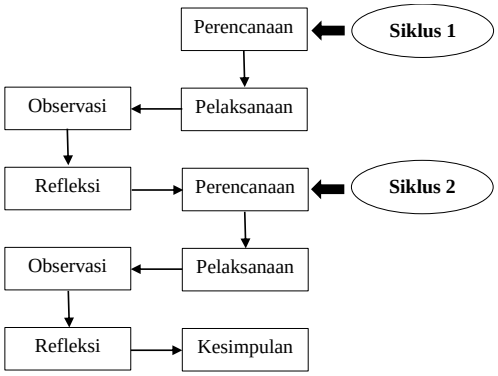

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pada tahap perencanaan siklus I dilakukan penyusunan rencana pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, serta perancangan alat evaluasi seperti instrumen *pretest* dan *posttest*, serta kuesioner motivasi siswa. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Discovery Learning* pada materi Sistem Tata Surya yang mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran *Google Classroom* dan *Live Worksheet* untuk mendukung implementasi *blended learning*. Pada tahap pelaksanaannya, *Blended learning* mencampurkan elemen-elemen pembelajaran online seperti internet, video streaming, dan komunikasi audio dengan pembelajaran langsung yang tradisional (Mandang & Tulandi, 2020). Pendekatan dalam metode *blended learning* ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan kebutuhan siswa kelas 7-KKO, metode yang digunakan adalah metode *Flex Model*. Menurut (Miksan Ansori, 2018), metode pembelajaran ini berfokus pada pembelajaran online, sehingga guru berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran tatap muka hanya dilakukan saat dibutuhkan. Dalam hal ini pembelajaran tatap muka hanya dilakukan untuk mengontrol siswa yang tidak sedang memiliki jadwal latihan rutin bersama cabang olahraganya, agar mereka segera menyelesaikan kewajiban pembelajaran yang harus mereka selesaikan pada akun *Google classroom* mereka. Guru membersamai siswa yang berada di kelas untuk mengikuti pembelajaran yang sudah tersedia di platform *Google Classroom*, serta memberikan bimbingan secara langsung pada siswa yang mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung.

Observasi pada siklus I dilakukan untuk melihat motivasi siswa, yang selanjutnya dilakukan analisis data setelah penelitian selesai. Refleksi pada tahap ini melibatkan diskusi yang cermat terhadap hasil analisis data yang telah dilakukan, dengan tujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari siklus tersebut. Selanjutnya, pada tahap perencanaan siklus II, tetap menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu *Discovery Learning* untuk materi Sistem Tata Surya. Pelaksanaannya juga tetap dilakukan secara *blended learning* untuk memberikan pengalaman belajar yang efisien bagi siswa. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, dilakukan perbaikan dan penyajian yang merupakan hasil dari refleksi siklus I. Observasi pada siklus II difokuskan pada perubahan-perubahan dalam tindakan dan sikap siswa, terutama yang berkaitan dengan kekurangan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya. Di akhir siklus II, refleksi dilakukan dengan harapan terjadinya peningkatan hasil

belajar dan motivasi di kelas VII KKO. Hasil tes dan angket motivasi siswa dianalisis secara menyeluruh untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.

Sumber data penelitian merupakan hasil *pretest* dan *posttest* siswa untuk melihat data hasil belajar siswa dan angket motivasi belajar siswa untuk melihat data motivasi yang diberikan pada setiap siklus. Angket motivasi belajar diberikan kepada siswa secara online melalui *platform Google Forms* terdiri dari 28 pernyataan yang merujuk pada indikator ARCS oleh Keller tahun 1987 yang meliputi *Attention* (perhatian), *Relevance* (hubungan), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan) yang merupakan pendekatan pemecahan masalah untuk merancang faktor-faktor motivasi dan lingkungan belajar dengan tujuan mendorong dan menjaga motivasi siswa untuk belajar. (Jamil, 2019). Bobot untuk setiap respons pada tiap pernyataan dalam kuesioner ditunjukkan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Bobot Penilaian padaada Angket Motivasi Siswa

Kategori	Skor Respon Siswa	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Sumber: (Setyowati et al., 2022)

Selanjutnya, data yang didapat dari angket motivasi yang diisi oleh siswa dianalisis dengan menghitung persentase skor motivasi mereka dan dikategorikan berdasarkan persentasenya. Adapun kategori motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori Motivasi Belajar Siswa

Rentang persentase motivasi belajar (%)	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	Sangat Baik
$65 \leq P \leq 79{,}99$	Baik
$55 \leq P \leq 64{,}99$	Cukup
$40 \leq P \leq 54{,}99$	Kurang
$0 \leq P \leq 39{,}99$	Sangat Kurang

Sumber: (Amelia et al., 2021)

Indikator keberhasilan penelitian ini selain peningkatan motivasi adalah terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus, baik secara individual maupun keseluruhan kelas, mencapai tingkat ketuntasan belajar., diukur dengan memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. KKM untuk kelas VII di SMP Negeri 2 Sidoarjo adalah 75. Secara individu, keberhasilan dicapai jika nilai tes mencapai atau melebihi KKM, sedangkan secara klasikal keberhasilan dicapai jika 75% siswa mencapai ketuntasan belajar secara individu. KKM digunakan sebagai acuan bagi guru dalam mengevaluasi kemampuan siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. siswa dianggap telah mencapai tingkat kelulusan jika mendapatkan nilai 75 atau lebih tinggi dari KKM tersebut. (Juniarti & Renda, 2018) Adapun untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal (KBK) digunakan formula sebagai berikut:

$$KBK = \frac{Jumlah\ Peserta\ Didik\ Lulus\ KKM}{Jumlah\ Peserta\ Didik} \times 100\ \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pembelajaran IPA saat ini menunjukkan kemajuan yang signifikan

seiring berjalannya waktu. Kemajuan ini mencakup berbagai aspek seperti penggunaan pendekatan, media, metode, materi ajar, dan sebagainya. Salah satu pendekatan yang semakin populer saat ini adalah metode *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka langsung dengan pembelajaran secara online. Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran IPA di Kelas Khusus Olahraga (KKO) menunjukkan hasil yang menarik dan berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui penggabungan antara pembelajaran online dan tatap muka, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja di sela-sela jadwal latihan rutin sesuai cabang olahraga mereka masing-masing. Sebelum melakukan pembelajaran, dilakukan asesmen awal kognitif dan asesmen awal non-kognitif kepada peserta didik. Asesmen awal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal siswa, baik secara pengetahuan dan juga karakteristiknya (Rachma & Djoehartini, 2024), selain itu juga dimaksudkan untuk mengetahui hambatan belajar peserta didik (Dewi et al., 2023). Asesmen awal kognitif dapat dilakukan melalui *pretest* dan juga dapat melalui nilai pada pembelajaran sebelumnya (Asrobanni et al., 2024). Pada penelitian ini, nilai sumatif materi sebelumnya digunakan sebagai asesmen awal kognitif. Berdasarkan hasil asesmen awal, dapat diketahui bahwa siswa pada kelas KKO ini belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Sebagian besar dari mereka kurang memahami materi yang disampaikan saat mereka sedang tidak berada di kelas karena harus mengikuti latihan rutin. Hal ini berdampak pada motivasi belajar mereka, yang cenderung menurun ketika mereka merasa tertinggal dalam pemahaman materi. Oleh karena itu, metode *blended learning* diharapkan dapat membantu mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan fleksibilitas dalam mengakses materi ajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Motivasi Belajar

Pada siklus I, siswa kelas VII-KKO belajar mengenai fenomena gerhana bulan dan matahari dengan pendekatan saintifik melalui metode blended learning dan model pembelajaran *discovery learning*. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan LKPD interaktif melalui platform *Live Worksheet* yang dapat diakses melalui akun *Google Classroom* masing-masing. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan tugas yang diberikan dalam satu kali pertemuan, siswa mengerjakan angket motivasi belajar yang mencakup 28 pertanyaan dengan empat pilihan jawaban berdasarkan skala Likert. Skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 128 poin dan skor minimal adalah 28 poin. Perolehan data motivasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Motivasi Belajar Siklus I

Kategori (Interval)	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik (80-100 %)	12	38%
Baik (65-79,99 %)	17	53%
Cukup (55-64,99 %)	2	6%
Kurang (40-54,99 %)	1	3%
Kurang Sekali (0-39,99 %)	0	0%
Jumlah	**32**	**100%**

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII-KKO SMP Negeri 2 Sidoarjo. Hal ini merupakan hasil yang baik, mengingat mereka memiliki jadwal latihan rutin yang padat di luar kegiatan belajar mengajar. Peningkatan motivasi belajar ini menunjukkan bahwa metode *blended learning* yang diterapkan telah berhasil mengakomodasi kebutuhan khusus para siswa, sehingga mereka dapat belajar lebih fleksibel dan efektif di sela-sela jadwal latihan mereka. Namun meskipun terdapat peningkatan motivasi belajar, masih ada siswa yang berada dalam kategori cukup dengan frekuensi 2 orang dan kategori kurang dengan frekuensi 1 orang.

Hasil refleksi dari siklus I menjelaskan bahwa terdapat beberapa hambatan yang ditemui selama proses pelaksanaan siklus I. Beberapa hambatan tersebut antara lain keterbatasan akses internet oleh beberapa siswa, beberapa siswa juga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang dipelajari, selain itu juga disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Menurut (Zebua & Harefa, 2022), keterbatasan akses internet menyebabkan siswa tidak dapat mengakses materi pembelajaran online secara optimal, sehingga mereka tertinggal dalam memahami materi. Selain itu, beberapa siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, yang mungkin tidak cukup dipenuhi dalam waktu pembelajaran yang terbatas. Kurangnya kesempatan untuk bertanya langsung kepada guru juga menghambat pemahaman mereka, karena mereka tidak dapat segera mengklarifikasi kebingungan atau ketidakpahaman mereka mengenai materi.

Hambatan-hambatan tersebut tentunya berpengaruh terhadap hasil penelitian. Berdasarkan hasil yang didapat, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan. Perbaikan tersebut meliputi membantu penyediaan akses internet kepada siswa yang benar-benar membutuhkan, serta melakukan pendampingan intensif dalam proses pengerjaan tugas di *Google Classroom*. Pada siklus II, materi pembelajaran difokuskan pada fenomena banjir rob dengan pendekatan saintifik secara *blended learning* dan model pembelajaran discovery learning, menggunakan LKPD interaktif pada *Live Worksheet*. Pelaksanaan siklus II melibatkan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan tugas yang diberikan pada *Google Classroom*, siswa kembali mengerjakan angket motivasi belajar. Hasil angket motivasi belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari siklus I dengan distribusi kategori seperti pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Tabel Motivasi Belajar Siklus II

Kategori (Interval)	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik (80-100 %)	13	41%
Baik (65-79,99 %)	17	53%
Cukup (55-64,99 %)	2	6%
Kurang (40-54,99 %)	0	0%
Kurang Sekali (0-39,99 %)	0	0%
Jumlah	**32**	32

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siklus II, diketahui bahwa tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil mengatasi hambatan-hambatan yang dijumpai pada pelaksanaan siklus I. (Syarif, 2013) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode *blended learning* berhasil mengubah prinsip pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Metode blended learning membuat aktivitas siswa di kelas menjadi lebih beragam. Siswa tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga berusaha mencari informasi tersebut dari berbagai sumber.

Pada kelas KKO (Kelas Khusus Olahraga), metode *blended learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa di kelas KKO memiliki jadwal latihan rutin yang padat, sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. *Blended learning* memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran secara online kapan saja dan dimana saja, baik di luar maupun di dalam jadwal latihan mereka. Ini memberikan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan oleh siswa KKO. Selain itu, *blended learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan LKPD interaktif dan berbagai sumber belajar online yang tersedia pada *Live Worksheet* dan *Google Classroom* mereka, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga secara proaktif mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Ini meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih bertanggung jawab atas perkembangan belajar mereka sendiri.

Aspek motivasi belajar yang diamati pada penelitian ini meliputi *Attention, Relevance, Confidence,* dan *Satisfaction.* Perolehan data persentase motivasi belajar siswa pada setiap aspeknya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 2. Grafik persentase hasil angket motivasi

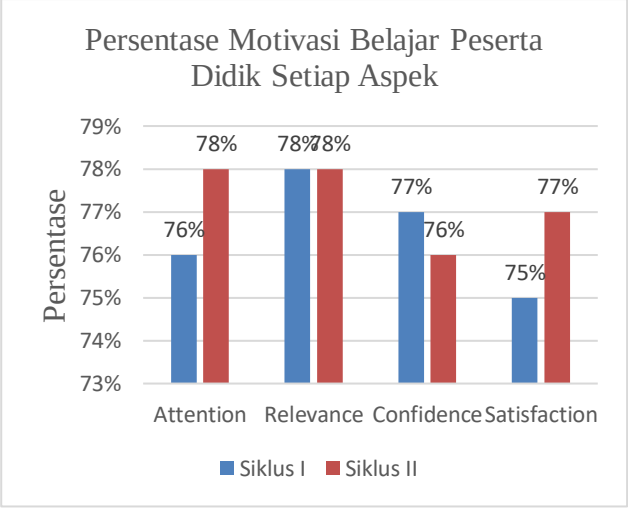

Aspek Motivasi yang pertama adalah atensi (*attention*). Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, siswa memiliki perhatian atau atensi yang baik pada pembelajaran di

kedua siklus dengan persentase 76% di siklus I dan 78% di sikus II. Bahkan pada siklus II, aspek ini memiliki persentase yang sama dengan aspek relevansi dan menjadi aspek dengan persentase tertinggi. Indikator motivasi aspek atensi terlihat dari perhatian siswa terhadap proses pembelajaran dan adanya kemauan siswa untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bentuk perhatian yang diberikan oleh siswa meliputi kemauan siswa memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Sementara itu, bentuk kemauan siswa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat dilihat dari keberanian mereka menyampaikan pertanyaan kepada guru jika menemukan kesulitan (Sari et al., 2018). Hasil angket menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menunjukkan bahwa pembelajaran yang disusun mampu menarik minat mereka. Aktivitas yang variatif dan menarik dalam LKPD mendorong siswa untuk memperhatikan dan memahami materi dengan lebih baik.

Aspek motivasi kedua yang diamati adalah relevansi (*relevance*). Grafik tersebut menunjukkan bahwa aspek relevansi (*relevance*) memiliki persentase tertinggi yakni mencapai 78% pada kedua siklus. Hasil tersebut menggambarkan bahwa siswa merasa materi yang disampaikan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan minat dan kebutuhan mereka (*Relevance*). Menurut (Setyowati et al., 2022), aspek relevansi dapat meningkat jika siswa memiliki kemampuan dalam mengaitkan dan menghubungkan konsep-konsep dari materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari, serta siswa mampu menyebutkan aplikasi atau contoh dari konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan LKPD interaktif pada *Live Worksheet* dalam pembelajaran gerhana bulan dan gerhana matahari pada siklus I membantu meningkatkan aspek relevansi. LKPD interaktif menyediakan aktivitas yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengaitkan teori dengan praktik melalui kegiatan yang terstruktur dan menarik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang gerhana, peserta didik dapat melihat langsung hubungan antara teori yang dipelajari dengan fenomena alam yang dapat diamati. Pada siklus II, pembelajaran difokuskan pada fenomena banjir rob. Peserta didik belajar mengaitkan fenomena ini dengan materi tata surya yang telah mereka pelajari. Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami relevansi materi dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif, meningkatkan minat dan pemahaman mereka.

Aspek motivasi selanjutnya yang diamati adalah percaya diri (*confidence*). Rasa percaya diri peserta didik dapat terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan seluruh aktivitas pembelajaran secara mandiri. Hal ini tampak dari konsistensi mereka dalam mengakses pembelajaran melalui akun *Google Classroom*, termasuk menyelesaikan pengerjaan LKPD, mulai dari menonton video atau membaca berita sebagai stimulus yang disajikan dalam LKPD, membuat rangkuman dari video dan berita tersebut, hingga menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKPD. (Sinta, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang didukung oleh audio-visual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, mempengaruhi rasa percaya diri mereka, dan membantu

meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan data dari angket yang dianalisis, motivasi belajar peserta didik pada aspek ini sudah baik dengan persentase sebesar 77% pada siklus I. Namun, pada siklus II, terdapat penurunan motivasi dalam aspek ini sebesar 1% menjadi 76%. Salah satu penyebabnya adalah kompleksitas materi yang diajarkan pada siklus II, yang membahas fenomena banjir rob. Materi tersebut dianggap lebih sulit dibandingkan dengan materi gerhana bulan dan matahari yang dibahas pada siklus I.

Materi yang lebih kompleks dapat membuat peserta didik merasa kurang yakin dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, meskipun ada peningkatan dalam aspek relevansi dan atensi, rasa percaya diri bisa terpengaruh jika peserta didik merasa kurang mendapatkan bimbingan langsung dari guru atau merasa kesulitan dalam mengakses materi secara online. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bisa memberikan peserta didik berdiskusi dengan rekannya saat mereka melakukan pembelajaran *blended learning* di kelas. Meir (2002) berpendapat bahwa kolaborasi antar peserta didik dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan individu. Keberhasilan dari kolaborasi ini bergantung pada partisipasi aktif semua peserta didik dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah. Namun, kerja kelompok juga bisa berdampak negatif pada hasil belajar individu jika peserta didik tersebut hanya pasif dan tidak berkontribusi ide atau gagasan dalam menyelesaikan masalah belajar.

Aspek terakhir yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek kepuasan (*satisfaction*). Hasil persentase angket motivasi belajar menunjukkan bahwa aspek ini memperoleh persentase paling rendah di antara aspek lainnya yakni sebesar 75% pada siklus I, namun mengalami peningkatan persentase menjadi 77% pada siklus II. Biasanya, aspek kepuasan berbanding lurus dengan tingkat percaya diri peserta didik. Namun, berdasarkan hasil analisis angket, aspek ini menunjukkan gambaran yang berbeda. Pada siklus I, kepuasan memperoleh persentase terendah dibandingkan aspek lainnya. Meskipun demikian, pada siklus II, aspek ini mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan kepuasan pada siklus II bisa disebabkan oleh adaptasi peserta didik terhadap metode pembelajaran *blended learning*. Pada siklus I, peserta didik masih beradaptasi dengan metode pembelajaran baru, sehingga merasa kurang puas. Seiring berjalannya waktu dan dengan penyesuaian yang dilakukan pada siklus II, mereka menjadi lebih terbiasa dan merasa lebih nyaman dengan metode tersebut.

Peningkatan kepuasan juga bisa dihubungkan dengan perbaikan akses internet dan pendampingan intensif yang dilakukan pada siklus II. Hambatan seperti akses internet yang terbatas dan kurangnya kesempatan bertanya pada siklus I telah diatasi, memungkinkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih lancar dan merasa lebih puas dengan hasil belajar mereka. Selain itu, adanya peningkatan atensi dalam pembelajaran juga turut berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan. Ketika peserta didik bisa memperhatikan dengan baik, tingkat kepuasan mereka pun meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik merasa lebih terlibat dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, tingkat kepuasan mereka terhadap proses belajar

juga meningkat. Nugroho & Ruwanto (2017) menambahkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam memenuhi aspek ini juga dipengaruhi oleh penggunaan media elektronik seperti *smartphone* sebagai alat literasi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dibandingkan apa yang disampaikan oleh guru, terutama karena pembelajaran saat ini dilakukan secara online.

Hasil Belajar

Sebelum melakukan penelitian pada peserta didik KKO di SMP Negeri 2 Sidoarjo, guru melakukan pengumpulan data asesmen awal kognitif pada peserta didik sebagai data hasil belajar pra siklus. Data asesmen awal ini didapatkan dari hasil tes peserta didik yang dilakukan di akhir pembelajaran pada materi sebelumnya. Hasil tes pra siklus ini digunakan untuk memperoleh informasi kondisi awal kognitif peserta didik sebelum melakukan tindakan siklus. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan pada 32 peserta didik KKO didapatkan ketuntasan belajar klasikalnya hanya mencapai persentase 9,3% karena hanya ada 3 peserta didik yang mencapai ketuntasan individual. Pada pembelajaran sebelumnya, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka sepenuhnya. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik KKO masih rendah. Dengan demikian, guru memutuskan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode *blended learning* dalam beberapa siklus. Pada penelitian tersebut dilakukan pengambilan data hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya sebagai bahan refleksi untuk siklus selanjutnya. Adapun perbandingan perolehan data hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII-KKO

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	86	80	100
Nilai terendah	33	50	80
Rata-rata	53	62,5	85,31
Jumlah peserta didik yang tuntas	3	4	31
Ketuntasan belajar klasikal	9,3%	12,5%	96,8%

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa hasil belajar kognitif peserta didik meningkat dari tahap pra siklus hingga setiap siklus PTK (siklus I dan siklus II). Pada tes awal sebelum tindakan didapatkan persentase sebesar 9,3% menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sangat kurang untuk mencapai ketuntasan pembelajaran. Pada siklus I dilakukan tes di akhir pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari tes tersebut menunjukkan persentase sebesar 12,5%. Hasil tersebut memang menunjukkan hasil yang baik karena hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari hasil pra siklus. Namun persentase Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) yang didapatkan masih di bawah persentase yang ditargetkan yakni 75%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* belum sepenuhnya efektif, karena peserta didik masih memerlukan *scaffolding* dalam pembelajaran, terutama dalam mengerjakan dan menganalisis

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pembelajaran blended learning juga merupakan hal baru bagi mereka, sehingga perlu adanya perbaikan untuk mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan pada siklus selanjutnya.

Pembelajaran di siklus II dilakukan dengan metode dan model pembelajaran yang sama dengan mempelajari fenomena banjir rob yang dikaitkan dengan konsep materi sistem tata surya. Pada siklus ini, guru telah melakukan perbaikan pada pembelajaran dengan meningkatkan pembimbingan dalam penyelesaian tugas, selain itu peserta didik juga sudah mulai terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *blended learning*. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka dalam pembelajaran. Hasil tes di akhir siklus II pun menunjukkan peningkatan yang signifikan pada persentase KBK mereka yang mencapai 96,8%. Siklus II ini dapat dikatakan tuntas secara klasikal karena telah memenuhi ketuntasan belajar melebihi 75%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan *Blended Learning* pada Kelas Khusus Olahraga efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rachmawati & Hidayati (2023), yang menyatakan bahwa waktu dan kegiatan pembelajaran di Kelas Khusus Olahraga berbeda dengan kelas reguler lainnya, maka perlu adanya sistem pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. *Blended learning* dapat membantu peserta didik menjadi lebih kreatif dan mandiri selama pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik didorong dan diarahkan untuk membangun pemahaman mereka sendiri mengenai materi pelajaran dengan memanfaatkan teknologi online (Sitompul & Situmorang, 2020). Namun, (Fap & Hardini, 2021) juga menambahkan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* dapat meningkatkan pemahaman karena prosesnya tetap berada di bawah kontrol guru dan tidak dilakukan secara *online* sepenuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Blended Learning* di Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMP Negeri 2 Sidoarjo efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar akan meningkat ketika pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Penerapan *blended learning* pada pembelajaran IPA di Kelas Khusus Olahraga (KKO) dilakukan dengan menggabungkan antara pembelajaran *online* dan tatap muka sehingga peserta didik dapat mengakses pembelajaran kapan dan dimana saja di sela-sela jadwal latihan rutin sesuai cabang olahraga mereka masing-masing. Dengan demikian, tidak akan ada peserta didik yang merasa ketinggalan dalam memperoleh materi pembelajaran. Berdasarkan analisis data angket, disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus II, hingga tidak dijumpai lagi peserta didik dengan motivasi belajar yang tergolong kategori kurang pada siklus II. Ketika motivasi belajar meningkat, maka hasil belajar juga akan meningkat. Hal ini terlihat dari data hasil belajar peserta didik secara klasikal yang menunjukkan peningkatan dari tahap awal (pra siklus) 9,3%, kemudian naik menjadi 12,5% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 96,5% serta tuntas secara keseluruhan pada siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada ibu Dr. Siti Nurul Hidayati, S. Pd., M. Pd. dan ibu Dra. Ade Irma Surjani yang telah memberikan bimbingan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan II dan penyusunan artikel penelitian ini. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada peserta didik Kelas Khusus Olahraga (KKO) yang telah berperan sebagai subyek penelitian ini.

REFERENSI

Amelia, N. C., Zulhelmi, Z., Syaflita, D., & Siswanti, Y. (2021). *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran POE Berbantuan Game Edukasi Berbasis Aplikasi Educandy di SMPN 25 Pekanbaru*, 3(2), 56–61. https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i2.4145

Ardian, A., Purwanto, S., & Alfarisi, D. S. 2019. *Hubungan Prestasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Dengan Kecerdasan Emosional. Jurnal Keolahragaan, 7*(2). Https://Doi.Org/10.21831/Jk.V7i2.28103

Ardinnata, M. Y., & Mashud, M. 2023. *Integrasi Model Pembelajaran Project-Based Learning Dengan Gaya Mengajar Inklusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Bola Voli. Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, *22*(4), 128. Https://Doi.Org/10.20527/Multilateral.V22i4.16399

Asrobanni, N., Lestari, H., Rukiyah, S., & Rohmadhawati, D. A. 2024. *Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teks Tanggapan Siswa Di Kelas Vii.3 Smp Negeri 10 Palembang*.

Datu, A. R., Tumurang, H. J., & Sumilat, J. M. 2022. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal Basicedu, 6*(2), 1959–1965. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i2.2285

Dewi, K. H. S., Jayaningsi, A. A. R., Sudiatmika, I. P. G. A., Fernando, A., & Raspati, Y. A. B. P. 2023. *Diagnostik Kesulitan Belajar Mahasiswa Berdasarkan Sistem Metakognif Pada Taksonomi Marzano. 6, 2.*

Fap, A. M., & Hardini, A. T. A. (2021). *Blended learning untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar di masa pandemI Covid-19. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 8(1).* https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.39680

Haka, N. B., Anggita, L., Anggoro, B. S., & Hamid, A. 2020. *Pengaruh Blended Learning Berbantukan Google Classroom Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik. Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, *8*(1), 1–12. Https://Doi.Org/10.23971/Eds.V8i1.1806

Jamil, M. M. 2019. *Optimalisasi Model ARCS Dalam Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Peminatan Mata Pelajaran*

Geografi Di Kelas Matematika Ilmu Alam. IJIS Edu : Indonesian Journal Of Integrated Science Education, 1(1), 7. Https://Doi. Org/10.29300/Ijisedu.V1i1.1401

Janah, B. U., & Ristianah, N. 2024. *Penerapan Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Vol 2, No 2, Februari 2024, Hal. 121-128

Juniarti, N. D., & Renda, N. T. 2018. *Penerapan Model Problem Solvinguntuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. *2018*, *1*.

Lubis, M., & Widiawati, N. 2020. *Integrasi Dominan Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)*. *5*, *1*.

Magnani, E. M. 2022. *Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning (Dl) Terintegrasi Think Pair Share (Tps) Kelas Vii-H Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Smp Negeri 01 Batu*. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(2), 33–35. https://Doi.Org/10.21776/Ub.Jcerdik.2022.001.02.04

Mandang, T., & Tulandi, D. A. (2020). *Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Blended Learning Materi Listrik Dinamis*. *1*.

Miksan Ansori. (2018). *Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group (Wag). Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 120–134.* Https://Doi.Org/10.29062/Dirasah.V1i1.56

Meir, D. 2002. *The Accelerated Learning Hand Book, Panduan Kreatif Merancang Program Pendidikan*. Bandung: Kaifa.

Mukhid. 2023. *Disain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan.* 147 hlm . Pustaka Egaliter.Com, Yogyakarta. ISBN 978-623-185-111-6

Nazifah, N., Izzah, N., Suryanti, E., & Hanum, S. A. 2022. *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Materi Gelombang Dan Alat Optik Dengan Model Discovery Learning*. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, *9*(1), 11–18. Https://Doi.Org/10.36706/Jipf.V9i1.15564

Nengsi, N. 2022. *Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas Vii 9 Mts Negeri 1 Enrekang*. *1*.

Nugroho, I. R., & Ruwanto, B. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Disika Berbasis Media Sosial Instagram Sebagai Sumber Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi BElajar Fisika Siswa Kelas XI SMA*. 319–326.

Nurhamida, B. 2022. *Implementasi Pembelajaran Kalor Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Mata Pelajaran Ipa Siswa* Mts. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, *2*(1), 101–107.

Https://Doi.Org/10.51878/Strategi.V2i1.946

Nurmaida Fitria, S., & Rohmah, S. A. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X-10 SMA Negeri Ambulu Pada Materi Pencemaran Lingkungan. MAGNETON: Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika UNWIRA*, *1*(2), 111–115. Https://Doi.Org/10.30822/Magneton.V1i2.2462

Prihantoro, A., & Hidayat, F. 2019. *Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *9*(1), 49–60. Https://Doi.Org/10.47200/Ulumuddin.V9i1.283

Putri, C. P., & Nasution, M. I. P. 2023. *Metode Pembelajaran Blended LearningUntuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. DIAJAR(Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran) Vol. 2 No. 3 (2023) 326–331

Rachma, L. N., & Djoehartini, N. 2024. *Pemanfaatan Asesmen Diagnostik Untuk Merancang Kegiatan Pembelajaran Dengan Pendekatan Tarl*. *06*(03).

Rachmawati, D., & Hidayati, D. 2023. *Implementasi Sistem Informasi Akademik Berbasis Aplikasi Google Classroom Pada Kelas Khusus Olahraga Di SMA Muhammadiyah 2 Boja Kendal*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3). Https://Doi.Org/10.58258/Jime.V9i3.5767

Rahmawati, A., Aqil Rusli, M., Rosdiana, & Alam, S. 2023. *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Melalui Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Discovery Learning*. *5*.

Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. 2021. *Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1321–1328. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i3.925

Sari, I. K. 2021. *Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemidi Sekolah Dasar*. JURNAL BASICEDU Volume 5 Nomor 4Tahun 2021 Halaman 2156-2163

Sari, N., Sunarno, W., & Sarwanto, S. (2018). *Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 17–32. https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.591

Setyowati, D., Qadar, R., & Efwinda, S. (2022). *Analisis Motivasi Siswa Berdasarkan Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) dalam Pembelajaran Fisika berbasis E-Learning di SMA Se-Samarinda.* Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF), *3*(2), 116–129. https://doi.org/10.30872/jlpf.v3i2.1044

Sinta, T. (2020). Unnes Physics Education Journal.

Siti Yohanah, R. G. 2023. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Kelas Khusus Olahraga SMP Negeri 1*

Karawang Barat. https://Doi. Org/10.5281/ZENODO.7758069

Sitompul, H., & Situmorang, J. (2020). *The Effect of Blended Learning Strategy and Creative Thinking of Students on the Results of Learning Information and Communication Technology by Controlling Prior Knowledge*.

Syarif, I. (2013). *Pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2(2). https:// doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1034

Uyun, M. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(1). https://Doi.Org/ 10.58258/Jupe.V7i1.3064

Wati, M. L. K. 2024. *Peranan Guru Bahasa Indonesia Dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik*. *10*(1).

Widyastuti, I., Winarno, N., & Wahyuningsih, Y. 2024. *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Discovery Learning Berbantuan Simulasi Phet Pada Topik Usaha, Energi Dan Pesawat Sederhana*. *04*.

Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Educativo:* Jurnal Pendidikan, 1(1), 251–262. https://doi.org/10.56248/ educativo.v1i1.35